

**BAB II**  
**PELAKSANAAN SENTRA KEIMANAN DAN KETAQWAAN**  
**PADA ANAK USIA DINI**

A. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran, Sentra Keimanan dan Ketaqwaan,  
Kaitan Sentra Imtaq dengan BCCT dan Urgensi Sentra Imtaq

1. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran, Sentra, Keimanan dan Ketaqwaan

a. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan proses pembelajaran dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar perkembangan anak didik (Asmawati dkk, 2008: 5.4).

Adapun langkah-langkah dalam Pelaksanaan terdiri dari dua yaitu perencanaan dan Pelaksanaan. Pelaksanaan dapat berjalan dengan baik harus ditunjang dengan perencanaan yang baik pula. Perencanaan ini meliputi program tahunan, program semester, bulanan, mingguan dan harian sedangkan pelaksanaan pembelajaran meliputi materi, metode, media dan evaluasi.

b. Pengertian Sentra

Sentra menurut Depdikbud (1994: 917) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Sentra berarti pusat; inti suatu kegiatan. Dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini, istilah sentra sering disebut juga dengan area, sudut kegiatan (*activity centre*), sudut

belajar (*Learning centre*) atau sudut minat (*Interest centre*) sebagaimana menurut Luluk Asmawati dkk (2008: 8.3).

Sentra dapat diartikan sebagai permainan dan kegiatan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan semangat pada kegiatan-kegiatan pembelajaran secara khusus, yaitu yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, music, seni, sains, balok bangunan dan seni berbahasa.

Sentra juga dapat diartikan sebagai zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu main sensorimotor atau main fungsional, main peran, dan main pembangunan (Depdiknas, 2006).

Untuk pembelajaran anak usia dini, sentra merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang biasanya dipadukan dengan saat lingkaran yang dikenal dengan Sentra dan Saat Lingkaran (*Beyond Centers and Circle Time* atau BCCT) (Depdiknas, 2004)

#### c. Pengertian Keimanan.

Secara bahasa, iman berarti membenarkan (*Tashdiq*), sementara menurut istilah adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Iman berarti 1 kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada

Allah, nabi, kitab, dsb. Keimanan berarti keyakinan; Ketetapan hati; keteguhan hati (Depdikbud, 1994: 372)

Keimanan adalah keyakinan dalam hati mengenai ke-Esa-an dan Ke-Maha Kuasa-an Allah yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan melalui amal perbuatan yang baik.

#### d. Pengertian Ketaqwaan

Secara bahasa, taqwa berarti taat, patuh. Secara istilah taqwa adalah menjalankan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-Nya yang rahasia maupun yang terang, sebagaimana menurut Hafidh Hasan al-Mas'udi (1418H: 3) dalam kitabnya *Taisir al-Khalāq fi Ilmi al-Akhlāq*:

التَّقْوَى هِيَ امْتِثَالُ أَوْامِرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً.

Begitu pula arti taqwa menurut Depdikbud (1994: 994) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Takwa berarti 1 terpeliharanya sifat diri untuk tetap taat melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; 2 Keinsafan yang diikuti kepatuhan dan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; 3 Kesalehan hidup. Ketakwaan berarti perihal takwa. Sebagian ulama mendefinisikan Taqwa dengan mencegah diri dari adzab Allah dengan berbuat amal shaleh dan takut kepada-Nya dikala sepi atau pun ramai (Muslim, 1999: 7)

Keimanan dan ketaqwaan merupakan dua hal yang beriringan (bergandengan) satu dengan yang lain (Ali, 1998: 363). Taqwa lahir sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang kokoh, keimanan yang selalu di pupuk dengan *muraqabatullāh*; merasa takut terhadap murka dan adzab-Nya, selalu berharap limpahan karunia dan *maghfirah*-Nya. Keimanan dan ketaqwaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yang harus ada dalam jiwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Berdasarkan pengertian pelaksanaan, sentra, keimanan dan ketaqwaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan sentra keimanan dan ketaqwaan adalah serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka menyiapkan dan meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan diri anak didik meliputi pijakan, materi, metode, media, kegiatan dan evaluasi yang memfokuskan pada penanaman keimanan dan ketaqwaan anak.

Sentra keimanan dan ketaqwaan sering disebut juga dengan sentra agama (Islam).

## 2. Kaitan Sentra Keimanan dan Ketaqwaan dengan BCCT

Sentra merupakan bagian dari suatu pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran di pendidikan anak usia dini atau dengan kata lain, model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya di lakukan dalam “lingkaran” (*Circle time*) dan sentra bermain. Sentra biasanya dilaksanakan secara terpadu dengan

“Saat Lingkaran” (*Circle Time*) yang lebih dikenal dengan “Sentra dan Saat Lingkaran” (*Beyond Centres and Circle Time/ BCCT*)

BCCT singkatan dari *Beyond Centers and Circle Time* yang berarti Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2006: 2) dalam Buku *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, menguraikan pengertian dan juga istilah-istilah yang ada dalam BCCT sebagai berikut:

- Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main dan (4) pijakan setelah main.
- Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.
- Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 jenis main, yaitu: (1) main sensorimotorik atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan
- Saat Lingkaran adalah saat dimana pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Demikian pula dengan Prinsip Pendekatan Sentra dan Lingkaran sebagaimana dalam buku *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT* (2006:

6) menyebutkan beberapa prinsip yaitu:

- a) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik
- b) Setiap proses pembelajaran harus ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terencana dan terarah serta dukungan pendidik (guru/kader/pamong) dalam bentuk 4 pijakan.

- c) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- d) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi (1) pendidik (guru/kader/pamong) menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak; (2) ada pendidik (guru/kader/pamong) yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas dulu (waktu untuk penyesuaian); (3) semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan pendidik (guru/kader/pamong); (4) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran/pembiasaan antri; (5) anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh pendidik (guru/kader/pamong) yang bersangkutan; (6) pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main; (7) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan di sentra main yang disiapkan sesuai jadwal hari itu; (8) selama anak berada di sentra, secara bergilir pendidik (guru/kader/pamong) memberi pijakan kepada setiap anak; (9) pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak membereskan peralatan dan tempat main; (10) pendidik (guru/kader/pamong) memberi waktu kepada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran; (11) pendidik (guru/kader/pamong) duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main; (12) pendidik (guru/kader/pamong) bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya (tidak dalam posisi istirahat); (13) kegiatan penutup; (14) anak-anak pulang secara bergilir; (15) pendidik (guru/kader/pamong) membereskan tempat dan merapikan/mencek catatan dan kelengkapan administrasi; (16) pendidik (guru/kader/pamong) melakukan diskusi hari ini dan rencana esok hari; (17) pendidik (guru/kader/pamong) pulang.

Dalam BCCT yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003: 10-13) yaitu *Pertama*, pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak. *Kedua*, berorientasi pada kebutuhan anak. *Ketiga*, Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. *Keempat*, Menggunakan pendekatan tematik. *Kelima*, Kreatif

dan Inovatif. *Keenam*, lingkungan kondusif. *Ketujuh*, mengembangkan kecakapan hidup.

Dalam Pendekatan BCCT ada beberapa sentra yang digunakan, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dimana PAUD itu tersebut berada. Menurut Asmawati (2008: 8.18) bahwa secara tradisional, sentra-sentra yang biasanya diadakan antara lain sentra keimanan dan ketaqwaan (agama), sentra keaksaraan/persiapan, sentra bahan alam, sentra main peran, sentra sains, sentra pembangunan, sentra seni, sentra rumah tangga, sentra balok, sentra pasir dan air, sentra perpustakaan, sentra music dan lagu. Secara modern dapat dikembangkan sentra mal, sentra pasar murah, sentra restoran, sentra peduli lingkungan, sentra pesta, sentra pantai dan sentra pom bensin.

Dengan demikian, sentra keimanan ketaqwaan merupakan salah satu sentra yang disediakan di lembaga pendidikan anak usia dini dari beberapa sentra yang ada dalam pendekatan BCCT yang kegiatan pembelajarannya menggunakan 4 pijakan untuk mengembangkan potensi anak khususnya dalam masalah keimanan dan ketaqwaan (agama) sehingga tercipta anak didik yang beriman, taat dan patuh kepada Allah SWT.

### 3. Urgensi Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Ada banyak cara dalam menumbuhkembangkan keimanan dan ketaqwaan anak. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran sentra Imtaq (agama). Sama sebagaimana dengan sentra-sentra yang lain, sentra Imtaq (agama) juga berperan penting bagi perkembangan dan

tumbuhkembang anak, karena penanaman keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini merupakan pondasi atau dasar yang kokoh dan sangat penting keberadaannya untuk membangun kepribadian anak yang baik dan ideal di masa selanjutnya.

Banyak pakar, atau orang-orang bijak yang berpendapat bahwa factor agama dan moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera, karena sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya.

Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua ataupun pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak sejak dini agar terbentuk karakter yang berkualitas dan terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (Aisyah, tt: 8.1).

## B. Perkembangan Keagamaan pada Anak Usia Dini

### 1. Tahapan Perkembangan Agama pada anak.

Menurut Ernest Harms yang dikutip oleh Winda Gunarti, dkk (2008: 1.10), tahapan perkembangan agama pada anak dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu:

#### a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3 – 6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi (dongeng-dongeng yang kurang masuk akal) dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini seakan-akan

anak-anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya.

b. *The realistic stage*(tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk Sekolah Dasar sampai ke usia *adolescence* (7-15/16 tahun). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistic ini terbagi atas 3 bagian, yaitu:

- 1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ketuhanan yang lebih muni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- 3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistic. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati agama.

2. Faktor yang mempengaruhi sikap beragama.

Hal-hal yang mempengaruhi sikap beragama terbagi ke dalam dua factor menurut Winda Gunarti, dkk (2008: 1.11), yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor jasmaniah
2. Faktor psikologis berupa kecerdasan dan bakat.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor social
  - a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan sekolah
  - c) Lingkungan masyarakat
  - d) Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya
  - a) Adat istiadat
  - b) Ilmu pengetahuan dan teknologi
  - c) Kesenian
3. Faktor fisik
  - a) Fasilitas rumah
  - b) Fasilitas belajar
  - c) Iklim

4. Faktor lingkungan spiritual
  - a) Cepat dalam belajar
  - b) Lamban dalam belajar
  - c) Status Sekolah
  - d) Kurang berprestasi
3. Bentuk dan sifat agama pada anak

Bentuk dan sifat agama pada anak terbagi atas lima bagian, yaitu:

a. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Konsep ketuhanan pada diri anak sebesar 73 % menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Contoh: Tuhan itu Maha Mendengar berarti Tuhan itu sama seperti manusia yang mendengar melalui telinganya.

b. Egosentris

Anak memiliki kesadaran atas diri sendiri pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman mereka. Sehubungan hal tersebut akan keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Contoh: jika kita membangunkan anak untuk shalat ia akan berkata bahwa dirinya masih mengantuk.

c. Anthromortis

Konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya saat ia berhubungan dengan orang lain. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran anak, mereka menganggap bahwa Tuhan itu sama dengan manusia.

d. Verbalis dan ritualis

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal dimana anak-anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat praktis merupakan hal yang berarti bagi perkembangan sikap beragama.

e. Imitatif

Anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam menanamkan pendidikan agama pada anak (Gunarti, 2008: 1.12).

4. Aspek-aspek pendidikan agama pada anak.

Pada hakikatnya usaha pendidikan adalah mementingkan aspek-aspek pendidikan dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu. Adapun aspek-aspek pendidikan agama tersebut terbagi dalam 5 aspek, yaitu:

- a. Aspek pendidikan keimanan
- b. Aspek pendidikan akhlak

- c. Aspek pendidikan akliyah
  - d. Aspek pendidikan sosial
  - e. Aspek pendidikan jasmani (Gunarti, 2008:1.13)
5. Pendidikan Keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini

Menurut Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik dalam judulnya *Tarbiyah al-Abna wa al-Banāt fi Dhau' al-Qur'ān wa as-Sunnah* yang diterjemahkan oleh Dwi dan Agus (2012: 162) dengan judul *Kitab Fiqh Mendidik Anak Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW Sejak dari Kandungan sampai Besar* Pendidikan tentang keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip dalam proses terbentuknya iman dan taqwa anak, yaitu:

Pertama, menuntun anak mengucapkan *lafaz* Allah. Setelah itu, ia diajari tata cara membaca membaca kalimat tauhid. Kedua, menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan rasul-Nya sejak anak masih kecil. Ketiga mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Untuk tahap awal dimulai dengan mengajarkan surat-surat pendek. Keempat, membiasakan anak untuk melakukan shalat. Kelima, mendidik anak untuk berakhlak dengan akhlak dan etika Islam serta memberi pengertian tentang hal-hal yang diharamkan dan diharamkan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Khalid Ahmad Asy-Syantut yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh A. Rosyad Nurdin dan Y. Nurbayan (2005: 59) dalam bukunya *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menumbuhkan suburkan

keimanan dan ketaqwaan pada masa awal kanak-kanak yang dilakukan oleh guru maupun orang tua, yaitu dengan:

a. Tauladan, pembiasaan dan latihan yang baik.

Pembinaan iman dan taqwa anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh, teladan, pembiasaan dan latihan di dalam sekolah sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara ilmiah (Darajat, 1995: 56).

Anak butuh teladan/contoh yang baik dari guru/orang tua. Anak diberi contoh langsung, tanpa banyak keterangan. Bacalah *basmalah* dan doa dalam setiap pekerjaan. Contoh shalat tepat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya (Tafsir, 2007: 140). Anak menganggap bahwa sikap dan tingkah laku guru/orang tuanya adalah yang paling utama dan sempurna. Guru/orang tua hendaklah menyadari bahwa mereka selalu diawasi oleh anak yang hatinya masih suci yang merekam setiap tingkah laku guru/orang tuanya, membanggunya dalam dirinya dan menirunya. Ketika anak berumur tiga tahun melihat orang tuanya melakukan shalat atau mendengar bacaan al-Qur'an, anak akan menirukan, maka ruhani anak akan terisi dengan sendirinya (Nurdin dkk, 2005: 59).

b. Lagu-lagu Islami

Manusia secara umum dan anak secara khusus selalu tertarik mendengarkan lagu. Anak ketika mendengarkan nada yang serasi dalam suatu lagu, maka jiwanya merasa senang. Oleh karena itu, orang tua dianjurkan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Hendaklah anak mendengar lagu-lagu Islami mengenai aqidah misal lagu tentang iman kepada Allah.
- 2) Hendaklah guru/orang tua mengajarnya dengan mengulang-ulang pada pendengaran anak setelah mendengar langsung dari kaset, kemudian mintalah anak untuk menyanyikan (Nurdin, 2005: 41).

c. Doa-doa

Seorang anak bisa dengan baik menyerap dan menghafal apa yang dia dengar dari guru/orang tuanya, maka hendaklah men-*talqin*-kan doa-doa tersebut dan memujinya ketika ia berhasil mengulanginya. Kata pertama yang harus di *talqin*kan kepada anak yang sudah mulai bisa bicara adalah *Allah* kemudian kalimat *Lā ilāha illallāh*, kemudian *Muhammad Rasūlullāh*.(Nurdin, 2005: 44).

d. Al-Qur'anul Karim

Setelah anak berumur 3 tahun, anak diajarkan surat *al-Fātihah*, dan pada umur 4 tahun anak diajarkan surat-surat pendek. Baik juga bila anak mendengar kaset pengajaran al-Qur'an. Pada umur lima tahun anak bisa dilatih menghafal al-Qur'an di lembaga *Tahfīzul Qur'an* selama setengah jam setelah shalat ashar, setelah satu bulan berlangsung bisa ditingkatkan menjadi satu jam (Nurdin, 2005: 44)

e. Sejarah hidup para nabi

Sejarah hidup para nabi, *waliyullāh* juga perlu untuk diceritakan kepada anak, agar timbul di hati anak kecintaan kepada *Rasūlullāh*, para nabi, *saḥabat*, *waliyullah* ataupun para *shālihīn*. Anak-anak

menyukai mendengarkan cerita karena daya hayal mereka luas dan karena kisah atau cerita bisa menggambarkan suatu peristiwa seperti nyata. Hendaklah guru/orang tua menceritakan kisah-kisah tersebut pada saat yang tepat, bisa waktu-waktu istirahat mereka atau waktu berkumpul bersama mereka. Waktu-waktu bahagia yang dilewati anak bersama kedua orang tuanya mempunyai pengalaman besar terhadap kepribadian anak dan hubungan batin mereka dengan kedua orang tuanya (Nurdin, 2005: 62)

f. Ibadah

Anak-anak suka mengikuti perilaku orang dewasa, mereka senang meniru pelaksanaan *wudlu*, shalat dan puasa. Oleh karena itu anak harus dilatih membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah sejak kecil.

- 1) Membiasakan berwudlu, baik dengan memberikan contoh maupun mengajarkannya langsung. Dilatih menyempurnakan wudlu sejak ia berusia 4 tahun dan hendaklah ia dibimbing berwudhu agar terbiasa melakukannya dengan cara yang benar (Nurdin, 2005: 46).
- 2) Shalat, guru/orang tua hendaklah melaksanakan shalat di depan anak, sebab apa yang ia lihat akan tertanam dalam pikirannya. Anak yang berumur 4 tahun merasa senang apabila berdiri dalam shalat. Dan pada umur lima tahun diajarinya surat *al-fātihah* dan

pada umur enam tahun diajarinya surat-surat pendek dan memintanya membacanya dalam shalat (Nurdin, 2005: 47).

- 3) Sedekah, anak dilatih memberikan sedekah kepada orang-orang fakir yang membutuhkan, seperti dengan memberikan kepadanya uang kemudian memintanya agar memberikan kepada orang fakir atau melatihnya bersedekah dari sebagian uang miliknya sendiri. Hendaklah dijelaskan pula bahwasannya uang yang disedekahkan akan dibalas Allah SWT dengan berlipat ganda dan akan ia dapatkan kembali di surga (Nurdin, 2005: 51).
- 4) Surga. Orang tua/guru hendaklah sering menasehati anak dengan mengatakan bahwa Allah akan memberinya surga atas kebaikan yang telah ia lakukan, seperti Allah akan memberikan surga bagi anak-anak yang rajin shalat, baik, jujur, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, taat kepada orang tua dan guru, dan sebagainya. Guru/orang tua menceritakan tentang kondisi surga yang didalamnya penuh limpahan kebaikan dan kebahagiaan seperti taman-taman yang indah, istana-istana yang megah, sungai susu, sungai madu, dan sebagainya.

### C. Perencanaan Pembelajaran Sentra

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik harus ditunjang dengan perencanaan yang baik pula. Oleh sebab itu, sebelum menguraikan tentang pelaksanaan, diuraikan mengenai perencanaan terlebih dahulu..

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memberikan arah bagi penyelenggaraan program. Hal yang paling penting direncanakan secara jelas program PAUD yang akan dikembangkan. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan program pembelajaran sentra keimanan dan ketaqwaan, yaitu *Pertama*, menyusun kurikulum lembaga bervisi misi dan tujuan. *Kedua*, menyusun jadwal kegiatan harian. *Ketiga*, menyusun rencana pembelajaran (Wijana, 2008: 9.41)

Dalam rencana pembelajaran, rencana belajar disusun secara berjenjang, dimulai dari rencana tahunan, rencana semester, rencana bulanan, mingguan dan harian.

#### 1. Perencanaan Tahunan

Program tahunan dapat dimulai pada saat anak-anak libur kenaikan kelas. Guru dapat menggunakan separuh dari waktu liburan kenaikan kelas dengan membuat perencanaan program tahunan. Perencanaan tahunan tidak perlu menjelaskan secara rinci kegiatan pembelajaran di kelas, namun cukup gambaran umum tentang kegiatan sekolah selama satu tahun, waktu pelaksanaannya dan petugas yang harus bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan. (Wijana, 2008: 6.27)

#### 2. Perencanaan Semester

Program Semester merupakan rancangan pembelajaran yang berisi tema, bidang pengembangan, tingkat pencapaian perkembangan, indikator yang ditata secara urut dan sistematis, alokasi waktu yang diperlukan untuk setiap tema dalam satu semester.

Pengembangan program semester dilakukan dengan mempelajari berbagai dokumen sebagai berikut:

- a. Kurikulum, yakni pedoman pengembangan program pembelajaran.
- b. Dokumen standar isi (Permen nomor 58 tentang standar isi).
- c. Memilih tema yang akan digunakan untuk setiap kelompok dalam setiap semester dan menetapkan alokasi waktu untuk setiap tema dengan memperhatikan ruang lingkup dan urutannya serta jumlah minggu efektif.
- d. Mengidentifikasi tema dan subtema
- e. Menganalisis subtema kedalam berbagai kegiatan.
- f. Tema-tema yang dipilih dan hasil identifikasi tema menjadi subtema dapat dibuat dalam bentuk table pada setiap awal tahun ajaran (Mulyasa, 2012: 126).

### 3. Perencanaan Bulanan

Untuk menentukan rencana bulanan, terlebih dahulu guru harus mengetahui aspek-aspek perkembangan yang akan dikembangkan setiap bulan. Untuk mengetahui aspek perkembangan dan kompetensi yang diharapkan, guru dapat melihat kurikulum atau menu generic (Wijana, 2008: 6.30)

### 4. Perencanaan Mingguan

Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) merupakan penjabaran dari program semester atau rencana kegiatan bulanan yang berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai indikator yang telah direncanakan

dalam satu minggu sesuai dengan ruang lingkup dan urutan tema dan subtema.

Prosedur pengembangan RKM dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan tema dan merinci subtema
- b. Menentukan kegiatan sesuai dengan bidang pengembangan
- c. Membuat matrik hubungan antara tema, bidang pengembangan dan kegiatan.
- d. Menentukan pelaksanaan kegiatan dalam satu minggu dari hari senin sampai Sabtu (Mulyasa, 2012: 129).

#### 5. Perencanaan Harian

Rencana Kegiatan Harian (RKH) merupakan penjabaran dari rencana kegiatan mingguan, yang akan dilaksanakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. RKH memuat berbagai kegiatan pembelajaran, baik yang dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal dalam satu hari.

Secara garis besar RKH terdiri atas kegiatan pembukaan, kegiatan inti, makan dan istirahat serta penutup. *Pendahuluan* merupakan kegiatan pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain berdoa/mengucapkan salam, serta membicarakan tema atau subtema.

*Inti* merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan, social, spiritual dan emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai dengan memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kreativitas dan

kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman, konsentrasi serta mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

*Makan dan istirahat* merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengisi kemampuan anak yang berkaitan dengan makan seperti tata tertib makan yang diawali dengan cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan. Selesai makan anak bermain dengan alat permainan di luar kelas dengan maksud mengembangkan motorik kasar dan bersosialisasi.

*Penutup* merupakan kegiatan penenangan yang dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir, yang dapat dilakukan dengan cara membacakan cerita, menyanyi dan berdoa (Mulyasa, 2012: 131).

Dalam pembelajaran model sentra, ada beberapa istilah khusus dalam penulisan isi RKH seperti istilah pijakan dan lingkaran. Penataan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main.

Adapun contoh program tahunan, program semester, program bulanan, rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian dapat dilihat di lampiran sebagaimana yang dibuat oleh KB Islam Pelangi Adiwerna Tegal yang digunakan dalam contoh pelatihan BCCT untuk guru-guru PAUD. Contoh tersebut dapat pula dijadikan sebagai acuan dalam perencanaan sentra keimanan dan ketaqwaan dengan disesuaikan tema, indicator kemampuan, usia dan tingkat perkembangan anak.

#### D. Pelaksanaan Pembelajaran Sentra Keimanan dan Ketaqwaan di Kelompok Bermain

Dalam pelaksanaan pembelajaran sentra keimanan dan ketaqwaan ada 5 hal yang harus dilaksanakan, yaitu: pijakan, materi, metode, media dan evaluasi.

##### 1. Pijakan Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Selama pembelajaran sentra keimanan dan ketaqwaan berlangsung, guru melaksanakan 4 pijakan, yaitu:

###### a. Pijakan penataan lingkungan main

Pijakan lingkungan main merupakan tahap persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Pijakan ini merupakan pijakan yang paling penting diantara keempat pijakan yang ada, karena pada dasarnya kelancaran seluruh aktifitas pembelajaran ditentukan oleh kelengkapan perangkat pembelajaran yang diperlukan dan harus dipersiapkan (Mursid dkk, 2008: 104).

Depdiknas (2006: 9) menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam penataan lingkungan main sebagai berikut:

- 1) Sebelum anak datang, guru menyiapkan bahan dan alat main yang akan digunakan sesuai rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun untuk kelompok anak yang dibinanya.
- 2) Pendidik menata alat dan bahan main yang akan digunakan sesuai dengan kelompok usia yang dibimbingnya.
- 3) Penataan alat main harus mencerminkan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Artinya, tujuan yang ingin dicapai anak selama bermain dengan alat main tersebut.

Dalam pijakan lingkungan main, ada beberapa hal yang perlu dilakukan pendidik pada sentra Imtaq yaitu:

- 1) Merencanakan alat/bahan dan waktu main
- 2) Guru memiliki berbagai Alat Peraga Edukatif (APE) bernuansa dan dinuansakan Agama yang mendukung 3 jenis main: Sensorimotor, main peran makro dan mikro, pembangunan sifat cair dan terstruktur.
- 3) Menata lingkungan main untuk mendukung keberhasilan hubungan sosial
- 4) Jumlah tempat main (kesempatan main) yang perlu disediakan sebanyak 3 kali jumlah anak
- 5) Setiap kegiatan main yang disediakan dapat dimainkan 2 – 3 anak untuk mendukung sosial kerja sama (Mursid dkk, 2008: 106).

Adapun contoh penataan lingkungan main untuk 20 anak (Depdiknas, 2004)

1. Tempat buku untuk 2-4 anak
2. Tempat mendengar untuk 1-2 anak
3. Tempat menulis dengan pensil, pena kecil dan beberapa jenis kertas untuk 2 anak.
4. Meja gambar dengan spidol, krayon, gunting, kertas warna, lem dan kertas manila untuk 4-6 anak.
5. Tempat main peran dengan alat-alat rumah tangga (sesuai dengan lingkungan anak) misalnya:
  - a. Tempat masak\
  - b. Tempat cuci piring dengan air, dilengkapi dengan piring-piring.
  - c. Lemari dengan piring/teko/makanan
  - d. Meja/tikar untuk 2 orang
  - e. 2 tempat tidur boneka

- f. 4 boneka, kursi makan bayi, kursi goyang, pakaian, sepatu, dompet, topi
6. Balok unit berjumlah lk 400 dengan orang-orangan, mobil-mobilan dan binatang-binatangan yang cukup untuk 4 anak.
7. Lego-lego dengan orang-orangan dan perabot (2 set lengkap dengan tambahan orang-orangan) di atas meja untuk 2 – 4 anak.
8. Meeja air dengan air yang berbusa, 2 boneka bayi, lapo/spon, meja bayi dengan popok, baju bayi dan wadah bedak kosong untuk 2 anak.
9. Bak dengan beras yang diberi pewarna kue dan wadah untuk menuang-mengisi, corong, sekop (ukuran warna, bentuk sama dalam tiap bak) untuk 2 anak.
10. 2 buah bak dengan biji-bijian, tali, kartu, yang diuntai untuk 2 – 4 anak.
11. Kartu pola mozaik dengan bentuk berwarna untuk 2-4 anak.
12. Nampan dengan jepitan dan macaroni yang berbentuk huruf untuk menulis nama dan kata, untuk 2 orang.
13. Meja untuk membuat penataan dan menulis angka, untuk 2 orang.
14. Meja bongkar pasang dengan obeng, kunci inggris, kaca mata penahan debu, untuk 2 orang.
15. *Puzzle* lantai untuk 2 – 4 anak.
16. Playdough dengan gilingan dan cetakan kue berbentuk huruf untuk 4 anak.
17. Papan tulis dengan 4 kertas dan cat (10-12 warna) untuk melukis bagi anak.

Penataan tempat main diatas dapat pula dijadikan sebagai acuan dalam penataan tempat main sentra keimanan dan ketaqwaan dengan disesuaikan tema, indicator kemampuan, usia dan tingkat perkembangan anak.

b. Pijakan pengalaman sebelum main

Sebagaimana dijelaskan oleh Depdiknas (2006: 12), ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu:

- 1) Pendidik dan anak duduk melingkar. Pendidik memberi salam pada anak-anak, menanyakan kabar anak-anak.
- 2) Pendidik meminta anak-anak untuk memperhatikan siapa saja yang tidak hadir hari ini (mengabsen)
- 3) Berdoa bersama, mintalah anak secara bergiliran siapa yang akan memimpin doa hari ini.
- 4) Pendidik menyampaikan tema hari ini dan dikaitkan dengan kehidupan anak.
- 5) Pendidik membacakan buku yang terkait dengan tema. Setelah membaca selesai, pendidik menanyakan kembali isi cerita.
- 6) Pendidik mengaitkan isi cerita dengan kegiatan main yang akan dilakukan anak.
- 7) Pendidik mengenalkan semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.
- 8) Dalam memberi pijakan, pendidik harus mengaitkan kemampuan apa yang diharapkan muncul pada anak sesuai dengan rencana belajar yang sudah disusun.
- 9) Pendidik menyampaikan bagaimana aturan main (digali dari anak), memilih teman main, memilih mainan, cara menggunakan alat-alat, kapan memulai dan mengakhiri main, serta merapikan kembali alat yang sudah dimainkan.
- 10) Pendidik mengatur teman main dengan memberi kesempatan kepada anak untuk memilih teman mainnya. Apabila ada anak yang hanya memilih anak tertentu sebagai teman mainnya, maka pendidik agar menawarkan untuk menukar teman mainnya.
- 11) Setelah anak siap untuk main, pendidik mempersilahkan anak untuk mulai bermain. Agar tidak berebut serta lebih tertib, pendidik dapat menggilir kesempatan setiap anak untuk mulai bermain, misalnya berdasarkan warna baju, usia anak, huruf depan nama anak, atau cara lainnya agar lebih teratur.

Adapun pijakan sebelum main di sentra Imtaq ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yaitu:

- 1) Guru membaca buku yang bernuansa atau dinuansakan agama yang terkait dengan pengalaman main.
- 2) Guru mengenalkan kosa kata baru yang bernuansa Imtaq.

- 3) Menjelaskan cara menggunakan alat
- 4) Mendiskusikan semua gagasan
- 5) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk mencapai keberhasilan hubungan social yang positif dalam kehidupan beragama (Mursid dkk, 2008: 109).

c. Pijakan pengalaman saat main

Dalam pijakan pengalaman saat main, Depdiknas (2006: 13)

menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan pendidik, diantaranya:

- 1) Pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain.
- 2) Memberi contoh cara main pada anak yang belum bisa menggunakan bahan/alat.
- 3) Memberi dukungan berupa pernyataan positif tentang pekerjaan yang dilakukan anak.
- 4) Memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas cara main anak. Pertanyaan terbuka artinya pertanyaan yang tidak cukup dengan dijawab ya atau tidak saja, tetapi banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan anak.
- 5) Memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan.
- 6) Mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, sehingga anak memiliki pengalaman main yang kaya.
- 7) Mencatat yang dilakukan anak (jenis main, tahap perkembangan, tahap social)
- 8) Mengumpulkan hasil kerja anak, jangan lupa mencatat nama dan tanggal di lembar kerja anak.
- 9) Bila waktu tinggal 5 menit, pendidik memberitahukan pada anak-anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatan.

Adapun cara main di sentra Imtaq menurut Mursyid sebagai berikut:

- 1) Baca basmalah saat lingkaran kecil dan besar.

- 2) Anak mencari aksara atau kalimat thoyyibah yang sama kemudian menumpuknya.
- 3) Anak menyempurnakan aksara.
- 4) Anak melafalkan aksara.
- 5) Anak menggantung pola aksara.
- 6) Anak memasang *puzzle* gambar Imtaq
- 7) Anak menggambar masjid, orang shalat, orang wudlu secara sederhana.
- 8) Anak bernyanyi lagu-lagu Islami dengan memukul alat music.
- 9) Anak berperan sebagai *muadzin*, imam dan makmum.

Beberapa butir berikut yang perlu dilakukan pendidik untuk memberikan pijakan pengalaman main Imtaq setiap anak.

- 1) Guru memberikan waktu yang cukup bagi anak (paling sedikit 60 menit) untuk mengelola dan memperluas pengalaman main, merumuskan gagasan main, menetapkan objek permainan di dukung dengan tempat main dan bahan-bahan main yang cukup.
- 2) Memperkuat dan memperluas bahasa agamis dengan menanyakan dan mendiskusikan tentang main mereka.
- 3) Memberi contoh komunikasi yang agamis melalui percakapan dengan setiap anak sambil mereka bermain.
- 4) Memberi pijakan hubungan social yang positif (agamis) melalui banyaknya hubungan social diantara anak.
- 5) Mengamati dan mendokumentasi perkembangan dan kemajuan anak (Mursid dkk, 2008: 115).

d. Pijakan pengalaman setelah main

Yang harus dilakukan pendidik dan anak didik ketika pijakan pengalaman setelah main sesuai Depdiknas (2006: 1314) yaitu:

- 1) Bila waktu main habis. Pendidik memberitahukan saatnya membereskan. Membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan dengan melibatkan anak-anak.
- 2) Bila anak belum terbiasa untuk membereskan, pendidik bisa membuat permainan yang menarik agar anak ikut membereskan.
- 3) Saat membereskan, pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat, sehingga anak dapat mengelompokkan alat main sesuai dengan tempatnya.
- 4) Bila bahan main sudah dirapikan kembali, satu orang pendidik membantu anak membereskan baju anak (menggantinya bila basah), sedangkan pendidik lainnya dibantu orang tua membereskan semua mainan hingga semuanya rapi di tempatnya.
- 5) Bila anak sudah rapi, mereka diminta duduk melingkar bersama pendidik.
- 6) Setelah semua anak duduk dalam lingkaran, pendidik menanyakan pada setiap anak kegiatan main yang tadi dilakukannya. Kegiatan menanyakan kembali (*recalling*) melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalaman mainnya (memperluas perbendaharaan kata anak).

Dalam sentra Imtaq, hal-hal yang perlu diperhatikan pada pijakan setelah main yaitu:

- 1) Mendukung anak untuk mengingat kembali dan menceritakan pengalaman main mereka yang bernuansa atau dinuansakan Imtaq.
- 2) Menggunakan waktu untuk membereskan perangkat/bahan dan lingkungan main.

3) Membaca Doa dengan khushy setelah kegiatan main (Mursid dkk, 2008: 117).

## 2. Materi Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Materi pembelajaran sentra keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini pada tingkat Kelompok Bermain anak kelompok usia 3 - 4 tahun mengacu pada:

- a. Kurikulum Moral dan Nilai-Nilai Agama menurut Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tanggal 17 September 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam Permendiknas No. 58 Tahun 2009 (2009: 7) tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 3-4 tahun mengenai nilai-nilai agama dan moral sebagai berikut:

Tabel 2. 1 : Tingkat pencapaian perkembangan usia 3-≤4 tahun tentang nilai-nilai agama dan moral berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
	3-<4 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.</li> <li>2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.</li> </ol>

- b. Kurikulum Nilai-Nilai Moral dan Agama menurut Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 (2007: 35-36) menyebutkan aspek perkembangan anak usia 3-4 tahun mengenai moral dan nilai-nilai agama sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kurikulum Nilai-Nilai Moral dan Agama Berdasarkan Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
<b>Usia 3-4 tahun</b> MORAL DAN NILAI- NILAI AGAMA	Anak mampu mengucapkan bacaan doa /lagu-lagu keagamaan dan meniru gerakan ibadah secara sederhana, serta mulai berperilaku baik atau sopan.	Dapat mengucapkan bacaan doa dan lagu keagamaan secara sederhana  Dapat menirukan gerakan ibadah secara sederhana Dapat mengenal dan menyayangi ciptaan Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti bacaan doa</li> <li>• Menirukan lagu-lagu keagamaan</li> <li>• Menirukan sikap berdoa</li>   <li>• Menirukan gerakan ibadah secara sederhana.</li> <li>• Menyebut dan menyayangi ciptaan Tuhan.</li> <li>• Mau menolong teman</li> </ul>

c. Menu Pembelajaran Generik

Menurut Depdiknas (2007: 21) Dalam Buku *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik)* menyebutkan tingkat pencapaian perkembangan kelompok usia 3-4 tahun mengenai nilai-nilai agama dan moral sebagai berikut:

Tabel 2. 3: Tingkat pencapaian perkembangan usia 3-4 tahun tentang nilai-nilai agama dan moral berdasarkan Menu Pembelajaran Generik

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan 3 – 4 tahun
Nilai-nilai Agama dan Moral Merespons hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	Mengikuti nyanyian lagu keagamaan
	Mengikuti bacaan doa dengan lengkap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan menirukan sikap berdoa
	Meniru gerakan beribadah dengan tertib
	Menyebutkan contoh ciptaan Tuhan secara sederhana
	Menyayangi orang tua, orang di sekeliling teman, guru, pembantu, binatang dan tanaman
	Menyebut nama "Tuhan" (Sesuai agama masing-masing)
	Merasakan/ditunjukkan rasa saya cinta kasih melalui belaian/rangkulan
	mengucapkan terima kasih setelah menerima sesuatu
	Mengucapkan salam
	Mengenalkan kata-kata santun (maaf, tolong)
	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
	Menirukan kegiatan/pekerjaan orang dewasa



Setelah alokasi kurikulum dibuat, dilanjutkan dengan menentukan tema atau sering disebut juga “pembelajaran tema” sebagaimana menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2012: 10) dalam buku *Model Pembelajaran PAUD*, semua bidang pengembangan pada kurikulum termasuk nilai-nilai moral dan agama dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan belajar yang saling terintegrasi dan berpusat pada satu tema yang dipilih.

Adapun dalam pemilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kedekatan, tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- b. Kesederhanaan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- c. Kemenarikan, tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.
- d. Keinsidental, peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu, tujuannya agar anak mendapat pengalaman yang bermakna pada peristiwa khusus walaupun hanya beberapa hari atau satu minggu.

Pemilihan tema-tema yang akan dipakai selama satu tahun pelajaran dilakukan sebelum tahun pelajaran dimulai. Tema yang sudah dipilih dilengkapi dengan rentang waktu pelaksanaan tema. Agar anak didik dan guru dapat melakukan kegiatan eksplorasi kegiatan secara tuntas melalui wahana tema tersebut. Rentang waktu sekitar satu bulan (4 minggu) untuk satu tema.

Identifikasi tema menjadi sub tema sudah dilakukan pada awal tahun pelajaran, tetapi identifikasi sub tema menjadi sub tema yang lebih spesifik lagi dapat digali lagi oleh guru melalui kegiatan percakapan dengan anak pada akhir kegiatan. Sehingga sub tema benar-benar diperoleh dari sudut pandang anak didik (fokus pada minat anak) bukan dari sudut pandang guru. Contoh: tema binatang ternak, sub tema: ayam.

Adapun contoh tema dan sub tema sebagaimana menurut Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2012: 19-20) dalam buku *Modul Pengembangan Kurikulum PAUD* sebagai berikut:

## TEMA

Kelompok Usia : 3 – 4 tahun

NO	TEMA	SUB TEMA
1.	Inilah Aku	1. Identitas diri 2. Anggota tubuh dan ciri-ciri tubuh 3. Panca indera dan fungsinya. 4. Kesukaanku
2.	Kebutuhanku	1. Makanan dan minuman 2. Pakaian 3. Kebersihan diri
3	Lingkunganku	1. Lingkungan rumah 2. Lingkungan sekolah 3. Character firts
4	Tanaman	1. Bagian-bagian tanaman 2. Sayur dan buah 3. Apotik hidup
5.	Binatang	1. Binatang berkaki 2 dan 4 2. Binatang peliharaan 3. Manfaat binatang 4. Binatang marga satwa
6	Alam Semesta	1. Tata surya 2. Gejala alam 3. Musim
7.	Air, api dan udara	1. Air 2. Api 3. Udara
8	Pekerjaan	1. Macam-macam pekerjaan
9	Rekreasi	1. Tempat-tempat rekreasi 2. Perlengkapan 3. Manfaat rekreasi 4. Tata tertib rekreasi
10	Transportasi	1. Transportasi darat 2. Transportasi laut 3. Transportasi udara
11	Alat Komunikasi	1. Radio 2. Televisi 3. Surat dan Koran 4. Telephone dan Hp
12	Tanah Airku	1. Negaraku 2. Budaya Indonesia 3. Jawa Tengah dan kotaku 4. Agamaku

Dalam sentra keimanan dan ketaqwaan, tema dan sub tema tersebut dijadikan *payung* dalam menentukan kegiatan main dan materi pembelajaran di sentra keimanan dan ketaqwaan berupa konsep-konsep materi pembelajaran keislaman yang dikembangkan melalui kegiatan bermain.

Dalam Kurikulum PAUD berbasis Islam memuat 3 konsep, yaitu:

- 1) Perkembangan Aqidah
  - a) Mengenal ciptaan Allah
  - b) Mengenal kalimat *thayyibah*
  - c) Mengenal Asmaul khusna/Sifat-sifat Allah
  - d) Mengenal Nabi Muhammad SAW
  - e) Mengenal Malaikat dan tugas-tugasnya.
  - f) Mengenal Qur'an dan Hadits
- 2) Perkembangan Ibadah
  - a) Dapat mengucapkan salam.
  - b) Dapat mengucapkan doa sehari-hari sebelum dan sesudah kegiatan.
  - c) Dapat mengucapkan syahadat.
  - d) Dapat mempraktekkan wudlu dan tata caranya.
  - e) Dapat mempraktekkan gerakan shalat
  - f) Dapat mengucapkan kalimat *thayyibah*.
  - g) Dapat mengetahui arti puasa.
  - h) Dapat mengetahui makna hari raya.

### 3) Perkembangan Moral/Akhlak

- a) Bersikap sopan terhadap orang tua.
- b) Bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua.
- c) Bersikap sayang terhadap orang yang lebih muda.
- d) Menyayangi teman sebaya.
- e) Menyayangi dan merawat tanaman.
- f) Menyayangi binatang.
- g) Berkata jujur.
- h) Terbiasa mengucapkan kata-kata: maaf, terima kasih, tolong

(YPMNU, 2007: 69-71)

Adapun contoh penerapan materi pengembangan moral dan nilai agama dalam sentra keimanan dan ketaqwaan:

- 1) Berdoa. Berdoa dapat dilakukan bersama-sama sewaktu memulai atau mengakhiri suatu kegiatan. Misalnya, berdoa ketika akan memulai perjalanan, doa memulai dan selesai makan, doa ketika sampai tujuan, dan seterusnya. Tujuan kegiatan ini adalah agar anak senantiasa ingat kepada Tuhan dan meminta perlindungan-Nya dalam setiap perbuatan/pekerjaan (Gunarti dkk, 2008: 8.36).
- 2) Menyebutkan ciptaan Tuhan

Tema : Tanaman

Subtema : Bunga

Kemampuan : Anak mampu menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan, menyebutkan kalimat doa dan mensyukuri ciptaan Tuhan

Pada saat kegiatan karyawisata banyak ciptaan Tuhan yang anak-anak lihat, misalnya air terjun, laut, gunung, binatang-binatang, pepohonan dan buahnya. Pendidik dapat mengajak anak memuji Tuhan atas ciptaan-ciptaan-Nya itu, misalnya menyebut *Subhanallah* atau *Masya Allah*. Selanjutnya pendidik dapat menerangkan manfaat dari ciptaan Tuhan itu bagi manusia dan kemudian mensyukurinya dengan cara menjaga/melestarikannya. Dengan demikian, pada jiwa anak tertanam kecintaan kepada Tuhan, sayang kepada sesama makhluk Tuhan, gemar bersyukur, dan sikap-sikap positif lainnya.

Sepanjang melakukan kegiatan-kegiatan dalam karyawisata, pendidik perlu terus menerus mengingatkan dan mencontohkan anak untuk berperilaku baik, seperti menolong teman, tidak mengganggu teman, bergantian menggunakan alat permainan, mengucapkan salam dan perilaku-perilaku positif lainnya (Gunarti dkk, 2008: 8.36).

### 3) Contoh cerita:

Judul cerita : Ayo, sayangi sesame

Penulis : Winda Gunarti

Pemain :

- a. Seekor gajah yang baik hati
- b. Seekor badak yang baik hati
- c. Seekor singa yang lapar

Naskah cerita:

Di sebuah hutan tampak seekor gajah berlari sekuat tenaga karena dikejar oleh seekor singa yang lapar. Gajah lari tak tentu arah karena sangat ketakutan. Tanpa disadarinya dia terperosok ke dalam kubangan lumpur dan terjebak di dalamnya.

Di dekat kubangan lumpur, seekor badak melihat kejadian itu. Dia menyerang singa dengan cularnya yang tajam. Singa berlari menghindari badak. Ia merasa terlalu lemah bila harus melawan badak karena perutnya sangat lapar.

Kemudian sang badak menoleh ke kubangan lumpur. Terlihat sang gajah berusaha keluar dari kubangan. Namun apa yang terjadi? Badan gajah semakin dalam terbenam karena gerakan badannya. Badak merasa kasihan, kemudian ia masuk kedalam lumpur untuk membantu gajah keluar dari kubangan. Dengan sekuat tenaga, ia mendorong gajah dengan badannya yang kuat. Akhirnya berhasillah gajah keluar dari kubangan. Gajah mengucapkan terima kasih dan mengajak badak pergi ke sungai. Apa yang akan mereka lakukan?

Di sungai mereka bermain air. Gajah menyembrotkan air melalui belalainya untuk membersihkan badan badak yang penuh dengan lumpur. Akhirnya mereka pun bersahabat.

Pesan Moral:

Jika kita menyayangi sesama maka kita pun akan disayang oleh sesama (Gunarti dkk, 2008: 5.33).

### 4) Memelihara tanaman

Nama Kegiatan : “Tanamanku Sayang”

- Alat dan Bahan : Pot (diisi tanah), sekop, tanaman bunga, pupuk, *name card*
- Bentuk tugas : Individual (Kelompok)
- Langkah kegiatan :
- a) Anak diberikan tanaman untuk ditanam didalam pot (biarkan mereka menanam sendiri)
  - b) Minta anak untuk menempelkan *name-card*-nya di pot.
  - c) Beri tugas kepada anak untuk merawat tanamannya setiap hari (Gunarti, 2008: 7.26).

### 3. Metode Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Secara etimologi, *metode* berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Sehingga istilah metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mempermudah menyampaikan materi kepada anak didik sehingga dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, serta sebisa mungkin diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fadlillah, 2012: 161).

Dalam pembelajaran, metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Begitu pula dalam pembelajaran di sentra keimanan dan ketaqwaan, metode sangat dibutuhkan agar tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan (Fadlillah, 2012: 162).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran keimanan dan ketaqwaan anak, diantaranya:

a. Metode keteladanan

Dalam pembelajaran anak dini, khususnya pembelajaran keimanan dan ketaqwaan metode keteladanan menempati porsi utama dan pertama terutama untuk membentuk nilai dan perilaku baik (Ulwan, (2008: 3.20).

Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang ditampilkan guru, sehingga guru dituntut untuk dapat memberikan contoh yang terpuji kepada anak-anak. Misalnya dengan mengucapkan salam jika hendak masuk kelas ataupun mengucapkan salam jika bertemu dengan anak maupun guru, bacaan dzikir dan doa sebelum dan sesudah melakukan berbagai kegiatan serta etika keagamaan pada tiap kegiatan. Dengan demikian guru tidak hanya memberikan petuah atau nasehat dan anjuran verbal berupa kata-kata saja, melainkan hal itu sudah menjadi kebiasaan dan mempribadi dalam perilaku guru sehari-hari (Depdiknas, 2000: 52).

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada anak. Pembiasaan artinya melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Artinya, apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus sampai anak dapat menirukannya serta tertanam didalam hatinya (Fadlillah, 2012: 160).

Dalam pengembangan nilai keagamaan, metode pembiasaan ini dapat digunakan seperti mengulang-ulang doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, mengulang-ulang membaca surat-surat pendek al-Qur'an, mengulang-ulang kebiasaan baik, dan lain sebagainya.

c. Metode Bermain

Bermain merupakan dunia anak-anak, bahkan bermain adalah “pekerjaan” anak. Dengan bermain, anak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dengan senang hati dan tanpa paksaan. Bermain adalah suatu kegiatan yang secara alamiah telah dimiliki oleh setiap anak (Pudjiati, 2011: 19)

Melalui bermain, anak akan mengekspresikan tuntutan dan kebutuhannya. Melalui bermain pula ia mengekspresikan jiwanya. Dengan demikian kegiatan bermain dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sehingga tampak kepermukaan.

Banyak sekali jenis permainan yang disukai anak-anak, baik yang tradisional maupun yang modern. Dalam hal ini, guru hendaknya mengarahkan jenis-jenis permainan supaya bermakna dan mengandung nilai pendidikan, tanpa mengurangi minat dan kesukaan anak. Guru hendaknya mampu meracik dan meramu berbagai jenis permainan anak sehingga menjadi alat untuk pengembangan aspek motorik, kognitif, kreatifitas, bahasa, emosi, social, nilai dan sikap hidup (Depdiknas, 2000: 47).

Bermain juga dapat digunakan sebagai alat pengembangan nilai agama, seperti bermain dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyyah atau dengan menggunakan berbagai keterampilan seperti mewarnai, mencocok, menempel, meronce, menebali, mengelompokkan ataupun yang lainnya.

d. Metode Bercerita

Salah satu kegemaran anak-anak adalah mendengarkan ceritera. Melalui cerita, seorang guru dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan kepada anak. Cerita yang disampaikan hendaknya berhubungan dengan dunia anak-anak, sehingga lebih menarik minat mereka untuk mendengarkannya. Isi cerita juga hendaknya memuat misi pendidikan. Dengan demikian cerita tidak hanya sekedar hiburan dan obat kantuk anak, melainkan juga sebagai wahana penanaman nilai-nilai agama.

Dalam bercerita guru hendaknya dapat mendramatisasi berbagai cerita tentang kisah yang layak diteladani oleh anak. Bentuk cerita sebaiknya tidak didominasi cerita tentang fable tetapi juga cerita-cerita tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul beserta mu'jizat-mu'jizatnya. Akan lebih baik lagi apabila guru menerangkan cerita itu yang berhubungan dengan kehidupan para Nabi dan Rasul Allah SWT ketika mereka masih kecil. Seperti bagaimana kehidupan Nabi Yusuf As waktu kecil, Nabi Ibrahim waktu kecil, Nabi Muhammad SAW waktu kecil dan sebagainya.

Cerita para Nabi/Rasul waktu kecil akan lebih menarik anak dibanding dengan menceritakan para tokoh cerita setelah dewasa. Dalam bercerita sebaiknya anak-anak disertakan untuk aktif berbicara (Depdiknas, 2000: 51).

Dalam metode cerita, untuk mengembangkan aspek moral dan agama pada anak usia 3-4 tahun dapat dilakukan dengan teknik-teknik: menyajikan cerita yang bernuansa keagamaan, berdoa, mengenal tuhan dan ciptaan-Ny, berbuat baik kepada sesam manusia. (Gunarti, 2008: 5.33)

e. Metode Bernyayi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan lagu-lagu yang tidak bisa terlepas dengan anak usia dini. Lagu biasanya disesuaikan dengan materi-materi yang diajarkan. Dalam sentra Imtaq, lagu-lagu yang diberikan dapat dinuansakan Islami, seperti lagu rukun iman, rukun Islam, malaikat Allah, dan lain sebagainya.

Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangan bahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya (Fadlillah, 2012: 175).

f. Metode Bercakap-cakap / tanya jawab

Dalam pendidikan Islam metode bercakap-cakap disebut sebagai metode *hiwar*. Melalui metode ini disamping menunjang program pengembangan bahasa secara verbal juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengkomunikasikan berbagai pikiran, perasaan maupun kebutuhannya.

Dengan metode ini, anak-anak belajar mendengarkan dan menyimak pembicaraan guru atau temannya sehingga dapat mengembangkan kognitif, bahasa, social, emosional, konsep diri dan pengembangan nilai keagamaan.

Contoh bercakap-cakap dalam kegiatan pengembangan nilai agama adalah dengan pengambilan tema: bulan bintang matahari. Berkaitan dengan tema itu, guru menciptakan suasana bercakap-cakap tentang keberadaannya, cahayanya, kapan terbit dan tenggelamnya, manfaat sampai kepada pencipta/pengaturnya (Depdiknas, 2000: 48).

g. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan untuk memperjelas informasi atau materi pelajaran kepada anak-anak. Dalam hal ini anak-anak menyaksikan peragaan langsung tentang hal-hal yang sulit dijelaskan dengan metode lain dalam pengembangan nilai keagamaan. Metode ini bisa dilakukan guru ketika menerangkan cara-cara berwudlu, cara-cara shalat, etika makan dan sebagainya. Metode demonstrasi sangat efektif digunakan dalam pengembangan nilai keagamaan karena anak

dapat mendengar, melihat dan meniru cara-cara tertentu dari materi yang diberikan.

Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memenuhi dua fungsi. Pertama, untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak, melihat sesuatu bagaimana peristiwa berlangsung lebih menarik dan merangsang perhatian serta lebih menantang dari pada hanya mendengar penjelasan guru. Misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan akan lebih berhasil apabila penerapan nilai-nilai tersebut di dramatisasi dengan menggunakan ilustrasi. Kedua, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, dan berfikir (Depdiknas, 2000: 49).

#### h. Metode pemberian tugas

Dalam metode pemberian tugas, seorang guru hendaknya memberikan tugas sesuai dengan tingkat kemampuan anak untuk dapat mengerjakannya. Akan lebih baik lagi jika tugas yang diberikan disesuaikan dengan minat dan bakat anak.

Tugas-tugas yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan berbagai program pengembangan. Untuk pengembangan nilai agama seorang guru bisa memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok, misalnya secara individu, anak diberi tugas untuk menghafal surat-surat pendek, bacaan doa dan sebagainya. Secara

kelompok, anak diberi tugas untuk bermain peran dengan bimbingan dan arahan guru.

Tugas yang diberikan kepada anak hendaknya disampaikan dengan jelas, guru hendaknya mampu menjelaskan jenis tugas, tempat mengerjakan tugas, batas waktu. Dengan demikian suatu tugas akan jelas bagi anak apabila guru memberikan cara dan petunjuk mengerjakannya (Depdiknas, 2000: 51).

i. Metode Karyawisata

Dalam pendidikan Islam, karyawisata disebut *tadabur alam*. Metode ini dapat dijadikan alat untuk mencapai semua program pengembangan di kelompok bermain. Bagi anak kelompok bermain, karya wisata tidak selalu harus mengunjungi tempat-tempat yang jauh. Asal keluar kelas saja seorang guru hendaknya mampu membawa anak-anak untuk kegiatan karyawisata.

Dalam pengembangan nilai keagamaan, karyawisata dapat dijadikan alat untuk mengenalkan keberadaan Allah SWT jika guru memiliki kemampuan membahasakan dan mengkomunikasikan berbagai jenis benda langit atau benda-benda alam yang dapat diindera oleh anak, seperti bintang, bulan, gunung, pohon-pohonan, binatang. Dengan kemahiran guru, akan sampai pada anak mengenalkan pencipta-Nya yaitu Allah SWT.

Dengan karya wisata juga guru dapat membawa anak-anak ke masjid, baik untuk mengenalkan tempat peribadatan orang Islam

maupun untuk menanamkan kecintaan terhadap masjid. Guru pun dapat mengajarkan dan mengenalkan busana muslim seperti sarung, peci, atau mukena ketika hendak melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah di masjid pun dapat dijadikan media dalam mengembangkan hubungan social anak (Depdiknas, 2000: 47)

#### 4. Media Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Media secara umum terbagi menjadi dua yaitu media di dalam ruangan (*indoor*) dan media di luar ruangan (*outdoor*). Media di dalam ruangan yang biasanya terdapat di KB antara lain: *white board, gunting kecil, puzzle, rumah-rumahan, kitchen set, alat music, papan masak, dll*; sedangkan media di luar ruangan yang biasa terdapat di KB antara lain: ayunan, papan luncur, papan jungkat-jungkit dan ring basket.

Pemilihan media yang digunakan di kelompok bermain perlu disesuaikan dengan karakter usia, kemampuan anak dan tema agar materi-materi kegiatan dapat lebih mudah dicerna dan dilakukan sesuai kemampuan anak. Penggunaan media diusahakan semenarik mungkin sehingga anak merasa senang (Asmawati dkk, 2008: 5.23).

Media yang dipakai dalam pembelajaran sentra ditempatkan di sentranya masing-masing. Begitu juga dengan penggunaannya disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak.

Adapun media atau peralatan yang disarankan dalam sentra keimanan dan ketaqwaan adalah :

- a. Maket masjid, gambar tata cara shalat, gambar tata cara berwudlu, sajadah, mukena, peci, kain sarung, kerudung.
- b. Buku Iqra, buku-buku cerita keagamaan, kartu huruf hijaiyyah, tasbih, *juz'amma*, al-Quran, dan sebagainya
- c. Crayon, pensil, lem, gunting (Dinas Pendidikan, 2012: 36).

Selain media diatas, guru juga harus menyediakan APE dan bahan ajar yang akan digunakan. APE dan bahan ajar disesuaikan dengan usia anak dan rencana kegiatan belajar yang sudah disusun. APE tidak harus yang sudah jadi tetapi dapat membuat bersama orang tua anak. Penggunaan APE dan bahan ajar baik yang sudah jadi maupun yang dikembangkan sendiri harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menggunakan bahan yang aman bagi anak.
- b. Menarik anak dan dapat dimainkan oleh anak dengan berbagai cara.
- c. Murah dan mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Asmawati, dkk: 2008: 6.20).

#### 5. Kegiatan Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

Kegiatan di kelompok bermain perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta media atau sarana yang ada di KB setempat. Selain itu juga perlu disesuaikan dengan usia perkembangan anak, serta penggunaan tema.

Kegiatan kelas dalam sentra menyediakan kesempatan pada anak-anak untuk berpartisipasi secara individual, dalam tim dan kelompok kecil. Termasuk aktivitas dengan arahan guru dan atau keinginan anak sendiri.

Sentra merupakan komponen khusus yang membolehkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan bermain yang mereka inginkan sendiri. Dalam sentra anak-anak juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya, lalu belajar secara individual atau berpasangan (Asmawati dkk, 2008: 3.34).

Gilley & Gilley (1980) menambahkan beberapa rambu berikut agar kegiatan di sentra dapat berjalan dengan lancar.

- a. Membatasi jumlah anak-anak di tiap sentra pada waktu yang bersamaan.

Hal ini tergantung dari luas ruangan yang digunakan, tapi diharapkan sebaiknya tidak lebih dari 3 – 4 anak. Ini penting untuk mendorong kebebasan bergerak dan interaksi social.

- b. Mengarahkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam tiap sentra sesuai periode waktu yang diberikan.
- c. Menambahkan alat dan bahan-bahan baru ke tiap sentra yang disesuaikan dengan minat anak.

Seharusnya, kegiatan main di sentra setiap harinya mempunyai titik pusat (*centre*) yang telah di tetapkan dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan main di semua sentra harus menuju satu titik yaitu tujuan satu hari (sesuai dengan rencana belajar) (Asmawati dkk., 2008: 8.30).

Dalam sentra keimanan dan ketaqwaan, upaya untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan anak dapat dengan:

- a. Peragaan shalat berjamaah.
- b. Pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam.
- c. Pelaksanaan lomba yang bernafaskan Islam.
- d. Pelaksanaan kegiatan shadaqah, menyantuni anak yatim.
- e. Pelaksanaan kegiatan manasik haji
- f. Pelaksanaan dramatisasi yang bernafaskan islam
- g. Pelaksanaan zakat fitrah (Atikah, 2006: 26)

Menurut Mursid, M.Ag, ada 11 menu dalam Sentra keimanan dan ketaqwaan, yaitu:

- a. Main kartu huruf hijaiyyah.
- b. Main kartu huruf hijaiyyah bersyakal
- c. Main kartu huruf hijaiyyah dan melafalkannya.
- d. Mengelompokkan kartu kalimat *thayyibah*.
- e. Mengelompokkan kartu nama malaikat, rasul, kitab dan sifat wajib Allah.
- f. Menyalin huruf hijaiyyah dengan bantuan.
- g. Menyalin kalimat Thoyyibah
- h. Main peran imam dan makmum.
- i. Main *puzzle* gambar masjid, orang shalat, orang wudlu, haji, kalimat *thayyibah*.
- j. Menggambar sederhana.
- k. Menyanyikan lagu Islami.

Semuanya disesuaikan dengan tema dan sub tema pada hari itu.

## 6. Evaluasi Sentra Keimanan dan Ketaqwaan

### 1. Hakekat Evaluasi

Evaluasi di kelompok bermain merupakan hasil pengamatan terhadap perkembangan perilaku dan hasil kerja anak selama mengikuti kegiatan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dalam bentuk evaluasi harian dan evaluasi berkala (evaluasi semester).

Evaluasi harian dilakukan pendidik selama kegiatan berlangsung terutama melalui perilaku yang muncul dan akan dicatat pada buku catatan anekdot. Evaluasi juga dilakukan dengan menilai hasil tugas atau kegiatan yang dilakukan anak pada hari itu serta dengan menilai jawaban anak terhadap pertanyaan dari tugas yang diberikan secara lisan.

Evaluasi semester dilakukan pendidik pada setiap akhir semester dengan melihat perkembangan anak dari segi perilaku, social emosi, agama, kognitif, keterampilan, bahasa dan jasmani. Penilaian ini dilaporkan kepada orang tua/wali murid secara tertulis dalam bentuk buku laporan perkembangan anak (Asmawati dkk, 2008: 5.23).

Penilaian dalam hal ini dibatasi pada penilaian mengenai kegiatan belajar mengajar dan *assessmen* perkembangan anak (Asmawati, 2008: 12.5).

Pada hekekatnya, penilaian pendidikan anak usia dini diantaranya untuk:

- a) Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran.
- c) Bahan pertimbangan guru dalam menempatkan anak didik sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- d) Memberikan informasi kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan keluarga yang sesuai dan berkesinambungan dengan pembelajaran di PAUD (Mulyasa, 2012: 196)

## 2. Alat Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran sentra keimanan dan ketaqwaan sama sebagaimana dalam model pembelajaran yang lain. Penilaian pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui beberapa penilaian, antara lain melalui penilaian unjuk kerja, observasi, *anecdotal record*, pemberian tugas, portofolio dan penilaian diri. Menurut Asmawati (2008: 12.9) dalam buku *Modul Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* menyebutkan bentuk-bentuk penilaian dalam menggunakan pendekatan BCCT ada 3, yaitu: Observasi, Wawancara dan Portofolio. Sedangkan menurut Mulyasa penilaian pada anak usia dini ada 6, yaitu penilaian unjuk kerja, Observasi, *Anecdotal Record*, Pemberian tugas, Percakapan, dan Portofolio.

Berikut ini beberapa contoh format penilaian menurut Dinas Pendidikan Jawa Tengah (2012):

Tabel 2.5: Contoh FORMAT PENILAIAN

No	Nama	Moral Agama			Motorik K			Motorik H			Bahasa			Kognitif			Sosial Emosi			Ket
		M	MB	BM	M	MB	BM	M	MB	BM	M	MB	BM	M	MB	BM	M	MB	BM	
1	Anita		✓		✓				✓			✓			✓			✓		
2	Benny	✓			✓				✓		✓				✓			✓		
3	Cinta		✓		✓				✓			✓			✓				✓	
4	Iqbal		✓		✓				✓			✓			✓			✓		
5	Gilang	✓			✓				✓		✓				✓			✓		
6	Defano		✓		✓				✓		✓				✓				✓	
7	Satria		✓		✓				✓				✓		✓					✓
8	Finza		✓		✓				✓				✓		✓				✓	
9	Fasha		✓		✓				✓			✓			✓				✓	
10	Tata		✓		✓			✓			✓				✓			✓		

M = Muncul; MB = Muncul dengan Bantuan; BM = Belum Muncul

Moral Agama : Sikap berdoa

Motorik Kasar : Meniti

Motorik Halus : Membedakan permukaan benda

Bahasa : Menyanyikan lagu sederhana

Kognitif : Menunjukkan sikap peduli

Sosial Emosional : Sabar dan antri dalam mengerjakan tugas

Tabel 2.6 : Contoh Format Penugasan

## FORMAT PENUGASAN

Nama Ank	Usia	Hari, Tanggal	Jenis Penugasan	Tugas	Hasil
Dhik	3,4	Rabu, 9 November 2011	Mengelompokkan	Mengelompokkan huruf hijaiyyah <i>A</i> dan <i>Ba</i>	Dapat mengelompokkan huruf hijaiyyah <i>A</i> dan <i>Ba</i> tanpa bantuan guru
Reni	3,1	Rabu, 9 November 2011	Mengelompokkan	Mengelompokkan huruf hijaiyyah <i>A</i> dan <i>Ba</i>	Dapat mengelompokkan huruf hijaiyyah <i>A</i> dan <i>Ba</i> dengan bantuan guru
Dst....					

Tabel 2 7 : Contoh Format Penilaian Unjuk Kerja

## FORMAT PENILAIAN UNJUK KERJA

Nama Anak	: Dhika
Usia	: 3,4 tahun
Sentra	: Agama
Indikator	: Anak mampu menirukan gerakan shalat
Kegiatan :	
Dhika ikut menirukan gerakan guru shalat	
Hasil yang diharapkan :	
Dhika dapat menirukan gerakan shalat	
Hasil :	
Dhika ikut menirukan gerakan guru shalat dengan butuh bantuan.	

Tabel 2.8: Contoh Format Catatan Anekdote

## CATATAN ANEKDOT

Nama Anak : Dhika Usia : 3,4 tahun Hari, Tanggal : Jum'at, 25 November 2011 Tempat : Halaman sekolah Pukul : 07.25 Pengamat : Rasti	
Peristiwa yang teramati : Dhika dan Benny bermain bola sepak. Benny terjatuh saat berusaha mengejar bola. Benny menangis, lututnya berdarah. Dhika segera berlari memanggil guru dan memberitahu bahwa Benny jatuh. Dhika segera berlari ke kelas dan mengambil tisu yang segera diberikan ke Benny.	Komentar / Ringkasan: Dhika menunjukkan sikap peduli kepada Benny. Dhika segera memberitahu guru untuk mendapatkan pertolongan. Dhika bertindak tanggap, mengambil tisu yang segera diberikan kepada Benny untuk mengelap luka Benny.
Catatan guru: Terlihat ada perkembangan social-emosional dan karakter peduli	

### 3. Laporan Perkembangan Anak

Laporan penilaian merupakan kegiatan untuk menjelaskan hasil penilaian guru terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Tujuan pelaporan adalah memberikan penjelasan kepada orang tua dan pihak lain yang memerlukan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan serta hasil yang dicapai oleh anak selama mereka berada di sekolah.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (1995: 265), langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan bentuk laporan (bentuk kartu atau buku)
- b) Tetapkan komponen-komponen yang akan dikembangkan dalam laporan.
- c) Buat rangkuman atau kesimpulan dari kumpulan data anak yang diperoleh dari setiap kegiatan dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti pembaca terutama orang tua.
- d) Mulailah menulis isi penilaian dalam format laporan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

#### B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Pendidikan Anak Usia Dini telah dilaksanakan oleh Reni Akbar – Hawadi (2001: 2) dalam penelitian Disertasinya yang dipaparkan dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Anak, Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*, menyebutkan bahwa 46,67% anak mampu membaca pada usia lima tahun, 34,44% pada usia 6 tahun dan hanya 4,49% di usia 7 tahun. Selanjutnya, sebagian besar murid SD mengikuti pendidikan

pra sekolah selama dua tahun 82,22% dan sedikitnya satu tahun 15,56%. Kemudian dalam usia kurang dari tiga tahun masuk TK 6,66%, pada usia empat tahun 62,22% dan usia lima tahun 31,11%. Data ini menunjukkan bahwa orang tua di Jakarta telah memiliki keyakinan akan perlunya anak mengikuti pendidikan prasekolah. Berbeda dengan peneliti yang akan khusus meneliti mengenai pelaksanaan sentra keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini yang ada di KB 'Aisyiyah dan KB Al-Hikmah.

Penelitian tentang PAUD lainnya yaitu menurut Muslich (2006) dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Mencari Format Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di Jepara*, menjelaskan bahwa hasil penelitiannya terhadap implementasi manajemen tiga lembaga pendidikan anak usia dini (TK Pertiwi, Bustanul Athfal Aisyiyah dan Raudhatul Athfal Perwanida) menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan anak pra sekolah di Jepara belum memiliki format yang sempurna, diantaranya karena factor SDM dan non SDM. Faktor SDM menyangkut factor pendidikan, status kepegawaian, gaji, profesionalitas. Sedangkan factor non SDM menyangkut status kelembagaan pendidikan, kepemilikan tanah, sarana dan prasarana, dana operasional, organisasi sekolah serta terjadinya tumpang tindih penanganan pekerjaan oleh personalia. Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen PAUD, berbeda sekali dengan tesis peneliti yang meneliti mengenai pelaksanaan sentra keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini di KB 'Aisyiyah dan KB Al-Hikmah yang merupakan pondasi dalam diri anak.

Begitu pula penelitian tesis yang dilakukan oleh Mufnaetty (2006), *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar*

*Anak-Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah dan Bustanul Athfal Kota Semarang.* Hasil dari penelitian kuantitatif ini menyimpulkan bahwa factor metode dan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pada hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak menyinggung permasalahan sentra keimanan dan ketaqwaan anak pra sekolah sebagaimana dalam penelitian yang diteliti peneliti.

Sedangkan penelitian tesis yang dilakukan oleh Syahrinawati yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis Awal bagi Anak Usia Dini melalui metode make a match dengan media kartu bergambar di TK ABA Karangkajen Yogyakarta,* menunjukkan bahwa pengajaran menggunakan metode *make a match* melalui media kartu bergambar di TK ABA Karangkajen Yogyakarta mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan membaca yang semula 25% menjadi 87,5%, walaupun begitu menurut Syahrinawati aspek membaca dan menulis perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak serta penyampaiannya tetap melalui kegiatan bermain. Penelitian ini khusus mengenai salah satu metode dalam mengajarkan membaca, berbeda dengan peneliti yang meneliti mengenai pelaksanaan sentra keimanan dan ketaqwaan pada anak usia dini di KB 'Aisyiyah dan KB Al-Hikmah.

Demikian pula dengan tesis berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini (Studi pada TK An-Nur dan RA al-Hidayah Semarang)* karya Siti Nur Rohmah (2008). Penelitian ini mengatakan bahwa perencanaan pendidikan pada TK An-Nur menggunakan Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar TK (GBPKB-TK) sedangkan RA al-Hidayah

menggunakan Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dari Raudhatul Athfal (PPKRA). Kegiatan belajar mengajar di TK An-Nur dan RA al-Hidayah meliputi pembukaan, inti, istirahat dan penutup. Sedangkan evaluasi pendidikan di TK/RA menggunakan LPPAD (Laporan Perkembangan Anak Didik) yang berbentuk deskriptif dan kuantitatif. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang peneliti teliti. Perbedaannya, penelitian karya Siti Nur Rohmah ini menitikberatkan pada pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran klasikal di TK An-Nur dan RA al-Hidayah Semarang, sedangkan penelitian yang diteliti peneliti lebih memfokuskan kepada model pembelajaran BCCT khususnya dalam pelaksanaan Sentra Keimanan dan Ketaqwaannya di KB 'Aisyiyah dan KB Al-Hikmah.

Demikian juga dengan tesis berjudul *BCCT (Beyond Centers and Circles Time) Sebagai Metode Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Studi Kasus di KB-TK Islam Hidayatullah Semarang)* karya Aminudin (2008). Penelitian ini mengatakan bahwa KB-TK Hidayatullah Semarang dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode BCCT dengan menitik beratkan pada 8 sentra, yaitu sentra ibadah, sentra main peran, sentra balok, sentra seni, sentra bahan alam, sentra persiapan, sentra perpustakaan dan sentra olah tubuh. Berbeda dengan penelitian yang diteliti ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan pada satu sentra yaitu sentra keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang ada di KB 'Aisyiyah dan KB Al-Hikmah.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berfikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Uraian dalam kerangka berfikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variable penelitian. Variabel-variabel penelitian secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berfikir dapat disajikan melalui bagan. Adapun rancangan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 ; Kerangka Berpikir

